

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat suatu negara, karena pendidikan merupakan wahana untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus di dukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas melalui jalur pendidikan. Tanpa pendidikan manusia tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya karena pendidikan merupakan suatu proses pengembangan potensi yang ada pada manusia.

Pendidikan yang dilakukan di sekolah merupakan salah satu upaya mengembangkan pengetahuan secara terarah dan terencana. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam Sistem Pendidikan Nasional tentang tujuan pendidikan di Indonesia yakni: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, Bangsa dan Negara (Undang-undang SISDIKNAS, 2011:3).

Proses pendidikan formal yang diselenggarakan, banyak komponen yang mempengaruhi dalam keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tersebut, diantaranya yaitu kurikulum, guru, siswa, media, model, sarana dan prasarana. Apabila semua komponen dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka tujuan pendidikan bukan hal yang tidak mungkin untuk terwujud. Model merupakan salah satu komponen penting penentu keberhasilan pembelajaran. Terkait dengan pemilihan model pembelajaran, guru dituntut untuk dapat memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam interaksi proses belajar mengajar dan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik agar peserta didik termotivasi dalam belajar.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara

tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis. Setiap individu memiliki kondisi internal yang turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah motivasi. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan.

Menurut Akhiruddin (2020:97), tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar dapat ditentukan oleh motivasi, pada hakikatnya pembelajaran yang bermotivasi merupakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada siswa. Berhasil atau tidaknya membangkitkan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan kedisiplinan kelas. Motivasi merupakan bagian dari prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran karena motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan pembelajaran yang efektif (Djamarah, 2015:123), motivasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang berkaitan dengan konsep-konsep yang lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya sehingga dapat mempengaruhi siswa yang dapat membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku yang dimungkinkan untuk ditampilkan oleh para siswa (Slameto, 2010:170).

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang

menarik. (Martimis Yamin, 2010:217-218). mendefinisikan motivasi belajar sebagai daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar mengajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Selanjutnya ia menjelaskan motivasi adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk membentuk perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai penyebab besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan 4) adanya penghargaan dalam belajar 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar 6) lingkungan belajar kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik. Memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip-prinsip penggerak motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri. Siswa akan suka dan termotivasi belajar apabila yang dipelajari mengandung makna tertentu baginya. Caranya ialah dengan mengkaitkan pelajarannya dengan pengalaman masa lampau siswa, tujuan-tujuan masa mendatang, dan minat serta nilai-nilai yang berarti mereka. Ada banyak cara untuk menimbulkan motivasi belajar siswa. yang dikehendaki adalah timbulnya motivasi instrinsik, tetapi motivasi ini tidak mudah dan tidak selalu dapat timbul. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun akan tinggi pula sebaliknya siswa yang motivasinya rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya. Seorang siswa yang memiliki inteligensia yang tinggi, bisa saja gagal karena kekurangan motivasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di pahami bahwa motivasi belajar sebagai daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dan menambah keterampilan, pengalaman dalam belajar. Motivasi

belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

SMA Negeri 6 Tanjung Jabung Timur merupakan lembaga pendidikan berstatus negeri yang prestasinya dapat dilihat dari data statistik kelulusan dan kenaikan kelas siswa mengalami peningkatan. Tetapi hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa masih rendah tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran yaitu 70. Ini dapat dilihat dari perolehan nilai hasil ujian Semester Ganjil, Mid Semester, dan Semester Genap. Rendahnya hasil belajar antara lain disebabkan oleh adanya motivasi belajar dan disiplin belajar siswa yang rendah. Siswa terlihat tidak begitu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan sibuk dengan aktifitasnya masing-masing. Disamping itu dari segi letak geografis SMA Negeri 6 Tanjung Jabung Timur dan tempat tinggal siswa yang jauh dengan sekolah tersebut. Tak jarang siswa tersebut terlambat sampai di sekolah dengan alasan jalan buruk, motor macet, jarak tempuhnya jauh dan terlambat bangun.

Hal ini sangat memengaruhi motivasi siswa dalam belajar, misalnya siswa cenderung tidak disiplin dalam belajar khususnya saat berada di rumah karena sebagian waktunya digunakan untuk bermain game, bekerja dan nongkrong. Indikator lain rendahnya motivasi belajar dan rendahnya disiplin belajar siswa tersebut dapat dilihat dari perilaku mereka di sekolah, seperti keengganan mengikuti pembelajaran dengan maksimal seperti terlambat masuk ke kelas, mengantuk, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) tepat waktu, tidak terlibat aktif ketika diskusi kelas/ kelompok, tingginya siswa yang tidak hadir atau tidak masuk mengikuti pelajaran.

Pada saat ini guru dituntut harus inovatif agar pembelajaran menyenangkan dan membekas dibenak siswa. Siswa yang satu dengan yang lain mempunyai karakter yang berbeda, tugas guru bagaimana mengarahkan keberadaan tersebut kepada tujuan yang sama yakni, meningkatkan pemahaman siswa pada saat pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi dedikasi

yang diberikan oleh tenaga pendidik terhadap dunia pendidikan diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas dalam bidang pendidikan.

Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran disekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik mencapai tujuannya. hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman dan bukan hanya salah satu aspek potensi saja. Menurut Lindgren (2009:90) hasil belajar adalah apa yang termasuk dalam hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Menurut Nawawi (2013:120), hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Menurut Susanto (2015:5), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh sesuatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. menurut Hamalik (2007:30), hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu : 1) faktor internal, faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor internal ini meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis pada diri masing-masing siswa. 2) faktor eksternal, faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu yang turut mempengaruhi hasil belajar. Faktor eksternal ini meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. (Purwanto, 2011:20)

Dalam proses belajar mengajar, sebenarnya tidak terlepas dari model yang digunakan dalam proses belajar mengajar, karena berhasil tidaknya tujuan yang akan dicapai dapat berasal dari efektif dan tidaknya proses belajar mengajar yang dialami serta tergantung juga dari dalam diri siswa itu sendiri. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa siswa di sekolah pada umumnya heterogen (mempunyai kemampuan yang bervariasi), sementara sebagai guru kita sering menganggap semua siswa disuatu kelas memiliki tingkat kemampuan yang relatif sama, sehingga kurang mempengaruhi adanya perbedaan-perbedaan tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hasil belajar ekonomi dikelas X dengan tingkat KKM sebesar 70 di SMA Negeri 6 Tanjung Jabung Timur sebagai berikut :

Tabel 1 Rekapitulasi Nilai Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 6 Jambi Tahun Ajaran 2022/2023

Kelas	KKM			Jumlah
	<70	70	>70	
X 1	78,12%	6,25%	15,62%	32
X 2	48,38%	16,12%	35,48%	31
X 3	56,25%	31,25%	12,5%	32
Total				95

Sumber : SMA Negeri 6 Tanjung Jabung Timur, Data Diolah.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa masih banyak siswa yang tidak lulus, diduga salah satu penyebabnya adalah masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran secara konvensional. Artinya, salah satu tolak ukur keberhasilan guru dalam proses pembelajaran adalah mencapai hasil yang

optimal. Keberhasilan ini sangat tergantung dengan kemampuan guru mengelola pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik.

Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar yang harus dilakukan guru adalah menggunakan metode pembelajaran yang variatif dalam kegiatan belajar dan mengajar. Diantara pembelajaran yang dapat dijadikan upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar adalah model pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Dengan demikian, salah satu model pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah tipe jigsaw dan problem solving (Nurdiansyah, 2016:65)

Model jigsaw adalah sebuah model yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti diungkapkan oleh Lie (1999), bahwa “pembelajaran kooperatif model jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”. Dalam model kooperatif jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasi kepada kelompok lain.

Nurdiansyah (2016:70) model pembelajaran jigsaw yaitu mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Pada dasarnya, guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang. Siswa-siswa ini bekerja sama untuk

menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; (b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompok semula. Setelah itu, siswa kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Trisianawatia, Djudin dan Setiawan (2016) menemukan bahwa setelah siswa diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen 1 yang mulanya 14,67 mengalami peningkatan sebesar 70,14 sehingga nilai rata-rata kelas eksperimen menjadi 84,81. (2) Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen 2 setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran diskusi-ceramah juga mengalami peningkatan meskipun tidak sebesar peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen 1. Rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol yang mulanya 13,13 mengalami peningkatan sebesar 63,00 sehingga nilai rata-rata kelas eksperimen menjadi 76,13. (3). Dari hasil analisis data menggunakan uji Mann Whitney dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dengan siswa yang diajarkan dengan pembelajaran diskusi-ceramah pada materi vektor. (4). Dari hasil analisis data menggunakan effect size diperoleh nilai effect size sebesar 0,44. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw cukup berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi vektor di kelas X SMA Negeri 1 Sanggau Ledo.

Penelitian Widarta (2020) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar kimia siswa dalam dua siklus.

Hasil penelitian Irham, Hala dan Ali (2016) menunjukkan bahwa (1) motivasi belajar siswa di kelas kontrol setelah perlakuan rata-rata sebesar 92,90 dan berada pada kategori sangat tinggi; (2) motivasi belajar siswa di kelas

eksperimen setelah perlakuan rata-rata sebesar 104,16 dan berada pada kategori sangat tinggi; (3) hasil belajar Biologi siswa di kelas kontrol setelah perlakuan rata-rata sebesar 74,24 dan berada pada kategori sangat tinggi; (4) hasil belajar Biologi siswa di kelas eksperimen setelah perlakuan rata-rata sebesar 83,84 dan berada pada kategori sangat tinggi; (5) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMAN 18 Bulukumba.

Model pembelajaran problem solving adalah model yang mengutamakan pemecahan masalah dalam kegiatan belajar untuk memperkuat daya nalar yang digunakan oleh peserta didik agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendasar dari materi yang disampaikan. Seperti yang diungkapkan Pepkin (dalam Shoimin, 2017:135) bahwa metode problem solving adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Kusaeri (2019:26) Model Pembelajaran Problem Solving merupakan aktivitas keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti bagaimana seorang peserta didik dalam memvisualisasikan, mengelompokkan, mengabstraksikan, mengkonprehensikan, memanipulasi, menganalisis, sintesis, menggeneralisasikan tiap-tiap kebutuhan untuk di atur atau di koordinasikan. Menurut Hamdani, (2011:84) pembelajaran problem solving adalah aktivitas belajar mengajar yang menuntut siswa untuk bisa menemukan solusi dari masalah mulai dari masalah dalam grup maupun individu. Tujuan utama pembelajaran ini adalah untuk menyelidiki dan meneliti dasar dari pemecahan masalah.

Di dalam penelitian Sri Purwanti dan Sondang Manurung (2015) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika siswa dengan model pembelajaran Problem Solving dan model pembelajaran Direct Instruction. Terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara sikap ilmiah rendah dan sikap ilmiah tinggi. Terdapat interaksi antara model pembelajaran Problem Solving dengan sikap ilmiah siswa dalam mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil penelitian Risna, Hamid, Winarti (2017) menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II yang meliputi (1) aktivitas guru meningkat dari skor 56,84 kategori baik menjadi 70,17 kategori sangat baik, (2) aktivitas siswa

meningkat dari skor 50 kategori aktif menjadi 62,34 kategori sangat aktif, (3) persentase keterampilan generik sains meningkat dari 37,6 % kategori rendah menjadi 57,43% kategori sedang. (4) persentase ketuntasan hasil belajar ranah kognitif meningkat dari 42,86% kategori sangat rendah menjadi 85,71% kategori tinggi dan hasil belajar afektif meningkat dari 61,79% kategori cukup baik menjadi 78,93% kategori baik, (5) siswa memberikan respon baik dengan menggunakan model pembelajaran problem solving.

Hasil penelitian Simatupang (2019) menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat 22 orang siswa tuntas atau 73,33% dari 30 siswa yang mengikuti tes. Tingkat penguasaan siswa pada siklus I sebesar 73,67% berada pada kategori “sedang” dan persentase aktivitas siswa sebesar 70% berada pada kategori cukup. Pada siklus II terdapat 27 orang siswa tuntas atau 90,00% dari 30 siswa yang mengikuti tes. Tingkat penguasaan siswa pada siklus II sebesar 80,67% berada pada kategori “tinggi” dan persentase aktivitas siswa sebesar 84% berada pada kategori baik. Dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Fisika materi Gejala Pemanasan Global di kelas XI SMA Negeri 1 Pahae Julu tahun pelajaran 2018/2019.

Model pembelajaran, dipandang mempunyai peran strategis dalam upaya mendorong keberhasilan proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan, seorang guru bergerak dengan melihat kondisi kebutuhan siswa, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa mengalami kebosanan. Namun sebaliknya, siswa diharapkan dapat dan terus tertarik mengikuti pelajaran, dengan keingintahuan berkelanjutan.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilaksanakan selama mengajar di SMA Negeri 6 Tanjung Jabung Timur terlihat bahwa guru terkadang hanya berfokus pada satu metode saja, yakni model pembelajaran konvensional maupun diskusi biasa. mengakibatkan kesempatan kepada siswa dalam proses pembelajaran berkurang dan ketika ada pemberian tugas, kebanyakan siswa belum dapat mengumpulkan tugas yang diberikan tersebut.

Lebih lanjut, berdasarkan observasi tersebut maka peneliti dapat melihat bahwa tingkat keberhasilan siswa melalui hasil belajar pada mata pelajaran

ekonomi masih rendah. tidak semua siswa berani untuk bertanya kepada guru tentang materi pelajaran yang mereka belum memahami sepenuhnya.

Dengan cara mengubah metode pembelajaran yang selama ini digunakan, upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam upaya peningkatan keaktifan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran tepat agar siswa dapat memperoleh kemampuan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian tentang **Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw dan Problem Solving Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 6 Tanjung Jabung Timur.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait dengan penelitian ini, yaitu :

1. Masih banyaknya penggunaan model pembelajaran konvensional.
2. Masih rendahnya hasil belajar siswa.
3. Masih banyaknya siswa yang kurang aktif dalam belajar.
4. Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan materi pelajaran yang dibacakan teman saat diskusi.
5. Kurangnya kesempatan siswa yang diberikan guru untuk bertanya.
6. Kurangnya perhatian guru terhadap pemahaman siswa akan materi yang disampaikan.
7. Masih kurangnya guru menggunakan model pembelajaran jigsaw dan problem solving dalam pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran ekonomi terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 6 Tanjung Jabung Timur ?

2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran ekonomi terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 6 Tanjung Jabung Timur ?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran problem solving pada mata pelajaran ekonomi terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 6 Tanjung Jabung Timur ?
4. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran problem solving pada mata pelajaran ekonomi terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 6 Tanjung Jabung Timur ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran problem solving
2. Untuk menganalisis hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran problem solving.
3. Untuk menganalisis motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw
4. Untuk menganalisis hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini berdasarkan praktis dan teoritis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Praktis.
 - a. Penulis sendiri, dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulisan mengenai sejauhmana pengaruh model pembelajaran jigsaw dan problem solving terhadap hasil belajar siswa.
 - b. Bagi pengambil kebijakan, terutama kepala SMA Negeri 6 Tanjung Jabung Timur agar dapat selalu mengambil kebijakan dengan tepat, agar proses pembelajaran dapat tercipta dengan baik.

- c. Bagi para pendidik, terutama para guru SMA Negeri 6 Tanjung Jabung Timur agar lebih memperhatikan umpan balik dari siswanya dalam proses pembelajaran.
2. Teoritis.
Memberikan tambahan referensi terhadap peneliti lain yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dan terkait dengan hasil belajar siswa.

1.6 Batasan Penelitian

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lingkup penelitian untuk membuktikan ada nya pengaruh efektivitas penggunaan model pembelajaran jigsaw dan problem solving terhadap motivasi dan hasil belajar siswa Kelas X di SMA Negeri 6 Tanjung Jabung Timur pada mata pelajaran ekonomi.
2. Informasi yang disajikan penelitian ini mengenai pengaruh efektivitas penggunaan model pembelajaran jigsaw dan problem solving terhadap motivasi dan hasil belajar siswa Kelas X di SMA Negeri 6 Tanjung Jabung Timur pada mata pelajaran ekonomi

1.7 Definisi Konseptual

Definisi konseptual variabel merupakan batasan terhadap masalah-masalah variable yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasikannya di lapangan.

1. Model pembelajaran jigsaw adalah model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.
2. Model pembelajaran problem solving adalah model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan ketrampilan dalam memecahkan masalah yang diikuti dengan penguatan ketrampilan itu sendiri.
3. Motivasi belajar adalah factor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu.

4. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor.

1.8 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel bertujuan untuk menjelaskan makna yang diteliti agar pembaca tidak terjebak dengan beberapa istilah yang sama tapi dengan makna yang berbeda. Adapun definisi operasional yang konstruksi dalam penelitian ini sebagai berikut :

Model pembelajaran jigsaw merupakan model pembelajaran yang melibatkan aktivitas seluruh siswa dalam proses pembelajaran dimana dalam proses tersebut siswa menjadi tutor teman sebaya dalam menyampaikan materi yang telah diberikan oleh guru. Indikator model pembelajaran jigsaw. 1) Pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kolaboratif dengan keterampilan kinerja. 2) Menggunakan keterampilan tutor teman sebaya , sehingga materi yang sulit dapat di selesaikan secara bersama-sama.

Model pembelajaran problem solving merupakan suatu keterampilan yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran. Indikator model pembelajaran problem solving 1) Peserta didik lebih menghayati kehidupan sehari-hari 2) melatih dan membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil 3) Mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif.

Motivasi belajar merupakan seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut. Dalam penelitian ini motivasi belajar ditunjukkan melalui skor jawaban pada angket. Cara yang digunakan untuk mengungkap motivasi belajar adalah dengan menggunakan kuesioner/ angket. Indikator motivasi belajar dapat dibagi menjadi beberapa kategori berikut: 1) Adanya hasrat keinginan berhasil. 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. 3) Ulet dalam menghadapi

kesulitan. 4) Menunjukkan minat. 5) Dapat mempertahankan pendapatnya. 6) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan hasil belajar secara kognitif berupa tes pilihan ganda. Tes pilihan ganda terdiri atas suatu pemberitahuan tentang pengertian yang belum lengkap dan untuk melengkapinya harus memilih salah satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Pengukuran hasil belajar siswa diperoleh dengan memberikan tes pada kelas X dengan KD mendeskripsikan manajemen, mengimplementasikan fungsi manajemen dalam sekolah dengan materi menjelaskan pengertian manajemen, unsur-unsur manajemen, fungsi manajemen, bidang-bidang manajemen, penerapan fungsi manajemen, dan konsep manajemen. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu berupa pretest dan posttest. Tujuan pretest yaitu untuk mengetahui hasil kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan. Tujuan dari posttest yaitu untuk mengetahui hasil kemampuan siswa setelah diberi perlakuan. Peningkatan hasil belajar dapat diketahui dari skor pre-test dan post-test.